

GELAR SENI MAHASISWA GUNADARMA (GSMG) 2018

KETENTUAN TANGKAI LOMBA SENI SASTRA

Lomba Baca Puisi

A. KETENTUAN UMUM

1. Peserta menampilkan 2 puisi, 1 puisi wajib dan 1 puisi pilihan yang disediakan oleh panitia.
2. Pembacaan puisi dilaksanakan dalam 2 sesi, yaitu :
 - a. Pembacaan Puisi Wajib
 - b. Pembacaan Puisi Pilihan
3. Setiap peserta memiliki waktu 3 menit untuk menampilkan puisinya.
4. Peserta tidak diperbolehkan menambah/mengurangi isi puisi yang telah diberikan.
5. Peserta tidak diperbolehkan menggunakan pengiring dalam bentuk apapun.
6. Peserta tidak diperbolehkan menggunakan properti.
7. Peserta membawa teks.

B. PENILAIAN

Aspek penilaian meliputi

1. Pemahaman : Ketepatan penafsiran, jeda, tekanan
2. Penghayatan : Ketepatan/takaran rasa, totalitas emosi, dan ekspresi fisik
3. Vokal : Penyajian secara lisan, meliputi kenyaringan, kejelasan pengucapan, ketepatan artikulasi, dan intonasi.
4. Penampilan : Keharmonisan keseluruhan ekspresi lisan dan ekspresi fisik (wajah dan anggota tubuh). Kesesuaian takaran rasa, kesopanan kostum, serta sikap (cara membawakan di depan pemirsa).

C. DAFTAR PUISI WAJIB DAN PUISI PILIHAN

Puisi wajib putra: Selamat Pagi Indonesia (Sapardi Djoko Damono)

Puisi wajib putri : Elegi (Toeti Heraty)

Puisi pilihan (putra dan putri):

1. Teratai (Ki Hajar Dewantoro) (Sanusi Pane)
2. Kepada Peminta-minta (Chairil Anwar)
3. Sajak Matahari (WS Rendra)
4. Kembalikan Indonesia Padaku (Taufiq Ismail)
5. Tanah Air Mata (Sutardji Calzoum Bachri)
6. Generasi Batu (Aslan Abidin)

Lomba Monolog

A. TEMA: Tema bebas asal tidak bertentangan dengan nilai dan etika bangsa Indonesia

B. MATERI

- a. Panitia menyediakan 3 (tiga) judul naskah monolog: Ibu Sejati (Putu Wijaya), Peti Mati Kekasihku (Halim Bahriz), Manifesto Orgil (Cucuk Espe)
- b. Naskah monolog dapat dilihat di LAMPIRAN.
- c. Gaya pementasan bebas.
- d. Kostum pementasan bebas asal tidak bertentangan dengan nilai dan etika budaya bangsa Indonesia.

C. KETENTUAN UMUM

- a. Jumlah pemain 1 (satu) orang
- b. Pemain/peserta harus memilih salah satu dari 3 (tiga) judul naskah monolog yang sudah disediakan panitia
- c. Durasi pementasan minimal 10 (sepuluh) menit dan maksimal 15 (lima belas) menit
- d. Waktu pementasan akan diberitahukan kemudian.
- e. Waktu setting panggung dan persiapan maksimal 10 (sepuluh) menit.
- f. Ilustrasi monolog bisa dalam bentuk musik live, rekaman kaset, atau CD.
- g. Menggunakan bahasa Indonesia.
- h. Properti dan trik panggung harus memperhatikan keamanan dan keselamatan peserta dan peserta lain.

D. PENILAIAN

- a. Keaktoran (penghayatan, vokal, kelenturan, komunikatif, dan kerjasama)
- b. Penyutradaraan (interpretasi naskah dan kesatuan)
- c. Penataan artistik (tata pentas, tata cahaya, tata suara, rias, dan busana).

Lomba Penulisan Karya Sastra

A. UMUM

- a. Naskah merupakan karya sendiri (asli) yang belum pernah dipublikasikan dan tidak sedang diikutsertakan dalam lomba lain.
- b. Naskah tidak mengandung unsur SARA.
- c. Naskah diketik dengan menggunakan komputer (**Peserta membawa Laptop sendiri**).
- d. Naskah diketik menggunakan kertas A4 dengan huruf Calibri 12 pt dan spasi satu setengah.
- e. Panitia hanya menyiapkan printer dan kertas untuk pencetakan hasil karya.
- f. Waktu penulisan maksimal 480 menit (8 Jam).

B. KETENTUAN KHUSUS

1. **Naskah cerpen** harus memenuhi ketentuan sebagai berikut:
 - a. Tema akan ditentukan pada saat lomba berlangsung dengan teknik pengungkapan bebas.
 - b. Panjang naskah antara 6-10 halaman.
 - c. Penilaian cerpen:
 - Autentisitas dan kesegaran ungkapan
 - Keutuhan dan keselarasan.
2. **Naskah puisi** harus memenuhi kriteria sebagai berikut:
 - a. Tema akan ditentukan pada saat lomba berlangsung
 - b. Bentuk puisi: bebas baik efik maupun lirik
 - c. Teknik pengungkapan puisi: bebas
 - d. Panjang antara 1 sampai dengan 5 halaman
 - e. Penilaian puisi:
 - 1) Keaslian dan kesegaran ungkapan
 - 2) Keutuhan dan keselarasan.
 - 3) Diksi, rancang bangun, dan gaya bahasa.
3. **Naskah lakon** harus memenuhi ketentuan sebagai berikut:
 - a. Tema akan ditentukan pada saat lomba berlangsung.
 - b. Naskah lakon adalah naskah untuk pentas 1 (satu) atau 2 (dua) babak minimal terdiri atas 5 (lima) adegan dengan minimal 20 (dua puluh) halaman.
 - c. Maksimal durasi pementasan 45menit.
 - d. Lakon bebas dalam bentuk tragedi, komedi atau realisme.
 - e. Penilaian lakon:
 - 1) Orisinalitas dan menarik untuk dipanggungkan
 - 2) Menggunakan bahasa Indonesia yang ekspresif dan kaya akan makna baru.

LAMPIRAN KETENTUAN TANGKAI LOMBA SENI SASTRA

NASKAH PUISI

A. ELEGI (PUISI WAJIB UNTUK PESERTA PUTRI) Karya Toeti Heraty

kau gelisah sayang, katakan itu cinta
tampaknya malam akan menyingkirkan awan
tetapi pucuk-pucuk mendung
memercikkan getar
pohon tegak-tegak
rumput semak dan riuh kota telah lelap
bersembunyi dalam satu nada sunyi
menunggu adalah pembunuhan lambat
yang sedang berlalu
dan semangat hidup hilang melewati
lobang-lobang dalam kelam
kau gelisah sayang, katakan itu cinta
kau membuang muka tak mau melihat
bulan dilingkari sepi
sepi dan detak jantung dua-duanya menjadi
degup lambat dan semakin berat
menunggu taufan selesai.
April, 1969

B. SELAMAT PAGI INDONESIA (PUI SI WAJIB UNTUK PESERTA PUTRA)
Karya Sapardi Djoko Damono

selamat pagi, Indonesia, seekor burung mungil mengganggu
dan menyanyi kecil buatmu.
aku pun sudah selesai, tinggal mengenakan sepatu,
dan kemudian pergi untuk mewujudkan setiakmu padamu dalam
kerja yang sederhana;
bibirku tak biasa mengucapkan kata-kata yang sukar dan
tanganku terlalu kurus untuk mengacu terkepal.
selalu kujumpai kau di bawah anak-anak sekolah,
di mata para perempuan yang sabar,
di telapak tangan yang membatu para pekerja jalanan;
kami telah bersahabat dengan kenyataan
untuk diam-diam mencintaimu.
pada suatu hari tentu kukerjakan sesuatu
agar tak sia-sia kau melahirkanku.
seekor ayam jantan menegak, dan menjeritkan salam
padamu, kubayangkan sehelai bendera berkibar di sayapnya.
aku pun pergi bekerja, menaklukkan kejemuhan,
merubahkan kesangsian,
dan menyusun batu-demi batu ketabahan, benteng
kemerdekaanmu pada setiap matahari terbit, o anak jaman
yang megah,
biarkan aku memandangi ke Timur untuk mengenangmu
wajah-wajah yang penuh anak-anak sekolah berkilat,
para perempuan menyalakan api,
dan di telapak tangan para lelaki yang tabah
telah hancur kristal-kristal dusta, khianat dan pura-pura.
selamat pagi, Indonesia, seekor burung kecil
memberi salam kepada si anak kecil;
terasa benar: aku tak lain milikmu

PUISI PILIHAN (UNTUK PESERTA PUTRA DAN PUTRI)

1. TERATAI (Ki Hajar Dewantoro)

Karya Sanusi Pane

Dalam kebun di tanah airku
tumbuh sekuntum teratai
tersembunyi kembang indah permai
tiada terlihat orang yang lalu

akarnya tumbuh di hati dunia
daun berseri, laksmi mengarang
biarpun dia diabaikan orang
seroja kembang gemilang mulia

teruslah, o, teratai bahagia
berseri di kebun indonesia
biarkan sedikit penjaga taman

biarpun engkau tak terlihat
biarpun engkau tidak diminat
engkau turut menjaga jaman.

1957

2. KEPADA PEMINTA-MINTA

Karya Chairil Anwar

Baik, baik, aku akan menghadap Dia
Menyerahkan diri dan segala dosa
Tapi jangan tentang lagi aku
Nanti darahku jadi beku

Jangan lagi kau bercerita
Sudah tercacar semua di muka
Nanah meleleh dari wajah
Sambil berjalan kau usap juga

Bersuara tiap kau melangkah
Mengerang tiap kau memandang
Menetes dari suasana kau datang
Sembarang kau merebah

Mengganggu dalam mimpiku
Mengahempas aku di bumi keras

Di bibirku terasa pedas
Mengaum di telingaku

Baik, baik, aku akan menghadap Dia
Menyerahkan diri dan segala dosa
Tapi jangan tentang lagi aku
Nanti darahku jadi beku

3. SAJAK MATAHARI **Karya WS Rendra**

Matahari bangkit dari sanubariku,
menyentuh permukaan samodra raya.
Matahari keluar dari mulutku,
menjadi pelangi di cakrawala.

Wajahmu keluar dari jidatku,
wahai kamu, wanita miskin!
kakimu terbenam di dalam lumpur.
Kamu harapkan beras seperempat gantang,
dan di tengah sawah tuan tanah menanammu!

Satu juta lelaki gundul
keluar dari hutan belantara,
tubuh mereka terbalut lumpur
dan kepala mereka berkilatan
memantulkan cahaya matahari.

Mata mereka menyala
tubuh mereka menjadi bara
dan mereka membakar dunia.
Matahari adalah cakra jingga
yang dilepas tangan Sang Krishna.
Ia menjadi rahmat dan kutukanmu,
ya, umat manusia!
Yogyakarta, 5 Maret 1976

4. KEMBALIKAN INDONESIA PADA KU **Karya Taufiq Ismail**

Hari depan Indonesia adalah dua ratus juta mulut yang menganga,
Hari depan Indonesia adalah bola-bola lampu 15 wat,
sebagian berwarna putih dan sebagian hitam,

yang menyala bergantian,
Hari depan Indonesia adalah pertandingan pingpong siang malam
dengan bola yang bentuknya seperti telur angsa,
Hari depan Indonesia adalah pulau Jawa yang tenggelam
karena seratus juta penduduknya,

Kembalikan
Indonesia
padaku

Hari depan Indonesia adalah satu juta orang main pingpong siang malam
dengan bola telur angsa di bawah sinar lampu 15 wat,
Hari depan Indonesia adalah pulau Jawa yang pelan-pelan tenggelam
lantaran berat bebannya kemudian angsa-angsa berenang di atasnya,
Hari depan Indonesia adalah dua ratus juta mulut yang menganga,
dan di dalam mulut itu ada bola-bola lampu 15 wat,
sebagian putih dan sebagian hitam, yang menyala bergantian,
Hari depan Indonesia adalah angsa-angsa putih yang berenang-renang
sambil main pingpong di atas pulau Jawa yang tenggelam
dan membawa seratus juta bola lampu 15 wat ke dasar lautan,

Kembalikan
Indonesia
padaku

Hari depan Indonesia adalah pertandingan pingpong siang malam
dengan bola yang bentuknya seperti telur angsa,
Hari depan Indonesia adalah pulau Jawa yang tenggelam
karena seratus juta penduduknya,
Hari depan Indonesia adalah bola-bola lampu 15 wat,
sebagian berwarna putih dan sebagian hitam, yang menyala bergantian,

Kembalikan
Indonesia
padaku
Paris, 1971

5. TANAH AIR MATA **Karya Sutardji Calzoum Bachri**

Tanah airmata tanah tumpah dukaku
mata air airmata kami
airmata tanah air kami

di sinilah kami berdiri
menyanyikan airmata kami

di balik gembur subur tanahmu
kami simpan perih kami
di balik etalase megah gedung-gedungmu
kami coba sembunyikan derita kami

kami coba simpan nestapa
kami coba kuburkan duka lara
tapi perih tak bisa sembunyi
ia merebak kemana-mana

bumi memang tak sebatas pandang
dan udara luas menunggu
namun kalian takkan bisa menyingkir
ke manapun melangkah
kalian pijak airmata kami
ke manapun terbang
kalian hinggap di air mata kami
ke manapun berlayar
kalian arungi airmata kami

kalian sudah terkepung
takkan bisa mengelak
takkan bisa ke mana pergi
menyerahlah pada kedalaman
air mata kami
1991

6. GENERASI BATU **Karya Aslan Abidin**

hujan batu kembali turun di kota kami.
memecahkan kaca jendela, menghancurkan
bola lampu, dan mengotori bak mandi.

orang-orang menyambutnya dengan
memasang keceemasan di pintu. hujan batu selalu turun
di kota kami, membawa orang-orang berwajah
hijau yang membunyikan sirene kebakaran. mengubah
angin jadi debu, membuat air mengalirkan darah.

di kota kami, rasa benci
dapat kami pesan di kantin-kantin, di laci
meja para pegawai, dan di kantong para pejabat. kami
telah memecahkan cermin di meja rias kami
untuk melongok ke dalamnya mencari-cari
wajah sendiri. tapi hujan batu selalu turun di
kota kami.

kami memasang atap yang dibuat para tentara,
di bawahnya kami sembunyi, pacaran, menikah,
dan bercinta. kelak anak-anak kami akan punya
kenangan tersendiri kepada kami:
para generasi jaman batu.

Makassar, 1995

LAMPIRAN KETENTUAN TANGKAI LOMBA SENI SASRA

NASKAH MONOLOG

1. PETI MATI KEKASIHKU

Sebuah Monolog Karya Halim Bahriz

PROLOG

Setting Panggung: Sebuah pohon kering kerontang, kursi panjang, level (kursi di atas level) di kanan depan panggung.

Tergeletak beberapa lembar kertas, sebuah pena dan beberapa harapan yang sekarat. Bersama cahaya yang perlahan terang, musik mengiring, suasana berkabung juga romantik berkecambah, merambati panggung. Seseorang terduduk di kursi, merenungi kekasihnya yang mati, bersunyi, kepedihan yang menjadi-jadi, tanpa air mata, hanya sorot mata setajam takdir yang telah menelakkan kekalahan atas kematian sang kekasih. Panggung berubah jadi lorong malam kota mati. Sepi. Semilir angin datang. Seseorang itu gemigil digerayangi dingin. Angin meniupi kertas-kertas. Ia bergegas memunguti kertas-kertas yang jatuh. Gigil masih tersisa di jari-jarinya. Ia mendekap erat kertas-kertas itu. Tiba-tiba kengerian seperti mengepungnya. Mata, gelagat kaki, dan sekujur tubuhnya begitu awas pada segala arah. Lalu Ia tersadar kembali: kekasihnya telah pergi, telah mati. Ia lemas. Musik kembali meruang. Kini, giliran matanya yang gemigil. Cahaya perlahan meredup. Lalu gelap dan music menghilang.

MONOLOG

Setting: Sebuah pohon kering kerontang, kursi, level, tanpa kertas tanpa pena.

Gerit peti yang diseret dan engah nafas terdengar. -Lampu perlahan terang- Seseorang muncul dari bersama peti mati kekasihnya, bunga-bunga, pita-pita, beserta segenap kepedihan. Lalu matanya dirampas kursi: tempat keduanya menjajali kemesraan sebagai sepasang kekasih. Seseorang itu menuju kursi, duduk, lalu bercakap dengan kekasihnya.

Monolog: “Dulu, kita pernah berada di tepian terjauh sebuah jarak, kau berlarian disepanjangnya, mulutmu memberi isyarat jika kau sedang berteriak-teriak, menyampaikan sesuatu padaku, entah tentang apa, aku hanya mampu sedikit menebak jika kau sedang bekerja keras mengertikan hal penting padaku. Tapi hal itu lenyap diantara jarak yang begitu jauh. Apalagi di tepiku terlalu riuh, di sini terlalu bising, aku melihatmu tapi aku tak bias mendengarmu. Kau tak ingat semua itu? Awal perjumpaan kita.

Sayang, kenapa kau diam? bukankah jarak telah sepakat kita jadikan mayat, bicaralah, teriaklah, sekeras-kerasnya, sejadi-jadinya. Kekasihku, Kekasihku, Kekasihku ... Setelah begitu dekat, kenapa kau jadi membisu. Jika kau tak mampu lagi berteriak, berbisiklah, di tempat sunyi begini bisikmu tentu akan terdengar, tentu akan sempat kudengar.

Sayangku, berbisiklah, kita telah di tepi yang sama. Sebelum sama-sama kita berangkatkan keinginan kembali hidup di kota. Bukankah kau ingin sekali memperdengarkan suaramu di banyak tempat di kota? Kau masih belum lupa bukan, jika di kota itu sangat bising. Berbisiklah sayang. Rasanya sudah sangat lama tak mendengar mesrah suaramu, apalagi degup kemarahanmu yang selalu membuatku berpulang pada kesadaran memperbaiki diri dan memperbaiki yang tidak baik. Berbisiklah sayang, kita tak akan pernah bias menjalin hubungan dalam diam begini.

Kekasihku, masih sanggupkah kau berdiam? Sayang, Sayang ...”

Lalu, Ia dating pada peti. Mendekap peti mati kekasihnya. Mengelus-ngelusnya.

Monolog: “Sayang, sayang, sayang, ...” (Kepedihannya membabi buta)

Ia menggebrak-gebrak peti sembari menangis. Matanya mulai bertelusur pada pita-pita dan bunga-bunga yang masih belum terangkai, menyolek peti mati kekasihnya. Beriring musik yang kembali tumbuh dari ronggoa-rongga udara. Lalu perlahan alunan keharuan itu meredup.

Monolog: “Kekasihku, seperti inikah caramu memperdalam rasa sayangku untukmu? Kau pikir dengan berdiam aku akan berhenti menyayangimu? Kau pikir dengan kebusuanmu aku akan kembali ke kota sendirian: tidak! Aku akan selalu bersamamu sayang. Kau dengar sayang? Aku akan selalu bersamamu.”

Ia buka tutup peti. Ia pandangi kekasihnya. Dengan senyum-senyum mungil, kepedihannya terasa semakin pahit. Diambilnya gunting dilantai, perlahan menenggelamkan separuh tubuhnya dalam peti. Ia guntingi kafan kekasihnya helai demi helai, membuangnya. Lalu Ia pungut lagi. Merangkainya menjadi jalinan yang panjang. Ia pada reranting pohon kering, lalu membakar helaian kain kafan kekasihnya itu. Matanya kembali pada peti. Kakinya pelan-palan mendatangi peti. Sorot mata dan senyuman pahit mengantarnya pada kekasihnya. Ia menenggelamkan sejujur tubuhnya. Lalu, menutup peti. Musik meninggi, mengiring kain kafan yang disulur api. Lalu hilang perlahan dan panggung kembali berpulang pada senyap.

Tiba-tiba tutup peti terbuka, terpelantingnya ke tanah. Perlahan, tubuh gemigil terangkat dari dalam peti. Sorot matanya adalah kekecewaan. Ia tak menemukan kesepakatan dengan kekasihnya. Lalu, getar tubuhnya berhenti. Kemarahannya meledak.

Monolog: “Kau sungguh keterlaluan sayang! Ketika udara adalah hirup yang menembus jantung yang telah kita sepakatkan hidup dari satu degup saja, kau masih saja berdiam. Lihatlah tempat itu (kursi), meski kini hanya tertinggal kekosongan, tempat itu begitu gencar bercerita tentang kenangan, begitu riuh dengan masa lalu, lihatlah, dengarlah! Dulu kau selalu bilang: “sayang, buanglah kenangan itu ke tong sampah, sebaik-baik kenangan adalah seburuk-buruk keinginan, seindah-indah masa lalu adalah sepahit-pahit kenyataan. Tong sampah adalah tempat yang tepat untuk yang telah usai, hanya yang tak punya pilihan yang sanggup untuk memulung harapan dari tong sampah. Sebab segalanya telah tertanam di dalammu.” Kau juga sering membentakku untuk tidak berlama-lama di depan cermin, pemandangan tubuh tak memberi apapun pada harapan. Lalu kau lempar cangkul dan sebilah parang ke depan pintu, mengantarkan isyarat untuk segera bergegas ke ladang, katamu: “Bukan hanya melihat, kau juga harus merasakan, mendengarkan dan memberikan kebaikan untuk sesuatu di luar diri sendiri. Cermin bukanlah diri sendiri. Cermin itu adalah kenyataan. Dirimu adalah kenyataan darimu.”

Oh kekasihku sayang, bicaralah.”

Lalu matanya kembali pada murka. kecewa yang telah matang. Ia tenggelamkan tubuhnya ke dalam peti mati, lagi. Lalu, Ia menghambur-hamburkan kekasihnya ke segala penjuru udara, menyobek-nyobeknya, membakarnya.

Monolog: “Butuh berapa cinta untuk membangkitkanmu, butuh berapa derita untuk membuatmu kembali mengerti betapa berharganya hidup, butuh berapa kesalahan untuk menuntaskan kerinduanku akan kemarahanmu, butuh berapa penjara untuk melahirkan pemberontakanmu! Apa dengan kebisingan yang sebegini pesing kau masih tega berdiam dan biasa-biasa saja!”

Ia terdiam, menatap tajam ke dasar peti, menemukan selebar kekasihnya yang terakhir (Puisi Oo.Zaki), membawanya ke kursi, terduduk dan membacanya dengan kepedihan memuncak.

Monolog: “Inikah dirimu sayang, inikah tubuh terakhir yang kau persembahkan untukku? Inikah degup yang terakhir kali kau perdengarkan untukku? Sebegini rumitkah kau, kekasihku ... ?”

Ia berjalan sangat pelan mendekati peti, merapikan kembali sobekan kekasihnya, kekasihnya yang berserakan di tanah, memasukkannya ke dalam peti, lalu diseretnya tutup peti, nyaris menutupkannya pada peti kekasihnya, tapi matanya lebih dulu tertancap pada selembarnya kekasih terakhirnya yang tergeletak di atas kursi, berjalan ke arahnya dan membawanya dengan khusuk menuju peti. Lalu Ia tenggelam bersamanya.

- SELESAI -

Puisi Oo Zaki: **Untuk Apa Aku Ini?**

Puisi ini, untuk apa harus tercipta, jika ibu bapakku di rumah masih saja membakar diri di bawah panas matahari. Dan saudara lelakiku tidak punya banyak pilihan selain menjual diri di tambang emas milik amerika.

Untuk apa, jika sahabat-sahabatku sekarat di muka zaman. Keluar malam-malam untuk sekedar bernyanyi dengan pelacur taman kota, tentang amuk birahi yang membabi-buta, atau sekedar bercumbu kecil dengan pacar mereka yang masih belum mengerti apa itu dunia.

Untuk apa puisi ini, jika bibiku bersikukuh kembali ke saudi jadi TKW, setelah setahun lalu disiksa majikannya sampai berlari pulang ke kampung halaman, hanya membawa isak yang tertahan.

Pamanku, kau mungkin tak percaya, ketika pulang sebentar ke rumah, ia lupa bagaimana mengucapkan bahasa ibunya sendiri, hidup lebih dari sepuluh tahun perantauan tanpa tuju yang pedih, memaksanya mengganti seluruh kata dalam kamus masa kecilnya dengan kamus bagaimana bertahan hidup.

Untuk apa puisi ini, jika yang kusebut keluarga. Salah satu dari mereka ada yang mengangkat parang hendak menggorok leher bapakmu hanya karena sejengkal tanah.

Untuk apa, untuk apa puisi ini? Keluargaku tidak ada yang mengerti tentang puisi, Mereka pasti kecewa jika nanti kau hanya pulang hanya membawa sepenggal puisi dari sini.

Kampungku tidak butuh puisi, TIDAK, kampungku harus butuh puisi, TIDAK, kampungku tidak akan pernah butuh puisi.

Nasib puisi ini harus kubawa kemana, dikampungku siapa yang peduli aliran makna di balik kata, siapa yang percaya pada penyair?

Keluargaku dan keluargamu, kampungku dan kampungmu mereka sama saja.

2. IBU SEJATI

Karya: Putu Wijaya

Sebagai ibu yang baik aku datang ke kantor polisi, atas kemauan sendiri. Melaporkan putraku ujang yang telah khilaf, sesat, bejat, buas. Ia teler lalu membantai satu keluarga ludas. Ia mengunci mereka dalam kamar lalu membakar. Lima orang meninggal. Termasuk pacar Ujang sendiri. Alasannya tak ada. Ujang bilang ia tak tahu. Aku tak sadar, ibu, katanya.

Aku berharap yang berwajib akan bijaksana, oleh laporanku yang terus terang mengakui kesalahan Ujang. Dengan harapan supaya itu bisa meringankan hukumannya. Banyak yang bilang kalau berterus terang mengaku dosa hukumannya ringan.

Siapa lagi yang wajib melaporkan anak yang haus darah kalau bukan bunda kandungnya sendiri? Siapa lagi yang bertugas mendera putra yang gelap mata mencabik jiwa warga tak berdosa, termasuk pacar sendiri yang amat dia cintai, kalau bukan bunda kandungnya?

Aku yang telah memberi Ujang darah dan daging, tapi aku telah alpa tidak berhasil menjauhkan dia dari pergaulan sesat. Aku sungguh menyesal. Siapa lagi yang harus menyeretnya sujud mengakui dosa minta ampunan atas kekhilafannya, agar ia jera, kalau bukan aku? Kalau bukan bunda kandung, siapa lagi yang akan bisa memaksa dia bertanggung jawab atas segala kejahatannya? Aku rela ia didera, asal sepiantasnya, agar ia kapok lantas banting stir dari narkoba ke jalan yang benar.

Semoga peradilan masih memberikan kesempatan generasi muda memperbaiki kesalahannya. Penjara akan meringkusnya nyahok bagaimana hidup berkeadaban. Dengan dijatuhi hukuman nanti semoga iblis yang menggerak di otaknya akan ngeletak agar Ujang kembali ke jalan yang benar! Ya Allah, tolonglah ibu yang malang ini menumpas setan yang menguasai jiwa Ujang!

Tetapi malang, hakim putuskan lain. Ujang dianggap kejam, pembunuh berdarah dingin. Membakar satu keluarga tanpa alasan jelas lebih kejam dari binatang buas karenanya wajib musnah kata beliau

lantang disambut pekik sorak histeris masyarakat. Palu diketok. Putraku Ujang harus ditembak sampai mati!

Aku, sebagai ibu, semaput. Dikunyah sesal, dihantui dosa, aku mengutuk diriku. Coba, di mana ada ibu membunuh anak sendiri? Bukan Ujang putraku yang binatang buas, tapi aku sendirilah Iblis yang ganas.

Tak kuat mendengar umpat tetangga, tak mampu menerima tudingan biadab, dengan sesal berkepanjangan, aku ibu yang kejam berkunjung ke penjara. Akulah yang harus sujud minta ampun. Akulah yang harus dihukum atas kebodohanku sendiri.

Tapi begitu bertatapan kembali dengan Ujang aku langsung tumbang. Sementara putraku yang malang itu besar jiwanya. Ia sedih melihatku rebah. Lantas ia bersimpuh mengurut kakiku, membalurnya dengan minyak kayu putih. Ketika pelupuk mataku terbuka lagi, ia sujud minta maaf atas segala dosannya, sambil berbisik lirih, aku pamit, ibu, akan pergi jauh dan tak kembali. Ia sama sekali tidak megutuk putusan peradilan. Sama sekali tidak menghujat ibu kandungnya kejam. Sama sekali tidak menggugat kebekuan hati presiden yang tidak memberikan grasi. Sama sekali tak menggugat kenapa nasibnya malang.

Ibu, tak usah menyesal, jangan merasa berdosa, katanya menghiburku. Perbuatan ibu adalah suri teladan yang Ujang akan selalu kenang dan banggakan Sejarah akan mencatat dengan tinta emas keberanian ibu.

Walau putra kandungmu semata wayang, tapi karena ia seorang berdosa, kau antar sendiri agar dihajar. Itu sungguh mulia, ibu. Semoga semua ibu yang lain mengikuti jejakmu agar tak ada lagi kawula berani mengulangi perbuatanku. Semoga akan jadi sejarah baru di negeri yang sedang digalau narkoba ini. Semoga lebih banyak lagi negeri kita memiliki ibu sejati, seperti ibuku.

Duh Ujang, putraku semata wayang, aku ibu yang kejam, hancur jiwaku berkeping-keping rasa aku merayap pulang. Tak sanggup menatap kegagahan putraku. Tak sanggup mengecilkan rasa berdosaku. Apalagi permintaan terakhir begitu mengenaskan: Ibu aku tak minta apa-apa. Aku hanya ingin makan siang bersama ibu sebelum dieksekusi.

Hari itu, ketika hari menyengat ibu kota, para wartawan boleh menjepret makan bersama yang sedih itu. Dengan syarat tak ada wawancara. Aku sampai seratus kali mengunyah suapan pertama, tapi tetap tak mampu kutelan. Sementara putraku lahap mengenyam sayur lodeh terakhir buatan tangan ibunya.

Ketika pulang kerumah, aku tak mampu bertahan. Aku tumbang didepan pintu rumah. Tapi tak satu pun tetangga sudi menolong. Biar saja perempuan gila itu mati, kata mereka. Binatang pun tak tega bunuh anak sendiri. Iblis itu layaknya dikirim ke neraka. Ia menebarkan virus biadab yang bertentangan dengan kemanusiaan!

Hampir subuh aku tersentak membuka mata. Ronda kampong mengetuk tiang listrik empat kali. Ya Allah aku terlambat!

Itulah saat putraku dipersilakan sholat terakhir untuk kemudian digiring ke lapangan eksekusi. Ya Allah, ampun! Aku terpekik melihat jarum weker terlalu cepat. Tak ada waktu lagi untuk menyebrang ibu kota ke tempat penembakan. Ujangggg!

Sambil membayangkan kain hitam ditutupkan ke mata Ujang dan sepuluh senjata dikokang untuk tebar peluru belah kepalanya. Aku panik. Kalau putra tunggalku mati apa arti hidup ini. Otakku gelap memukul-mukul.

Lalu kuraih stagen dan menggantung diri di kamar mandi. Tak perlu taksi, tidak takut terlambat macet, aku dengan mudah melayang ringan ke angkasa. Jakarta kusebrangi sekejap mata. Di lapangan tembak kusaksikan senjata yang terhunus menunggu aba-aba untuk membantai. Tapi kenapa yang di tunggu tak kunjung terdengar? Jam sudah menghampiri pukul lima. Aku hampir tidur kembali. Tiba-tiba keluar perintah: Turun senjataaaaa, grak! Eksekusi dibatalkan. Regu tembak dikirim kembali ke tangsi. Hukuman mati dibatalkan. Putra ibu ternyata tak bersalah. Semua itu fitnah. Biang kerok sejati pembunuhan sudah menyerah.

Matahari sekali lagi memanjat di Timur Hari akan terang. Ujang putra ibu yang baik bersiul pulang ia beli sejadah baru di pinggir jalan Oleh oleh buat mama sayang yang gagah berani menegakkan kebenaran.

Jakarta, Desember. 2015

3. Manifesto Orgil

Puisinolog Cucuk Espe*)

Saudaraku,
Telah lama pepohonan di teras itu, diam membeku
Tanpa angin membelai lugu seperti kemarin dulu
Telah lama jalanan sepi, tak ada keriuhan lagi
Dimana pengemis, gelandangan, dan seniman bersatu janji
Tangkap pagi dan taklukkan malam!
Tangkap pagi dan tundukkan kelam!

Ini bukan kisah siapa-siapa
Juga bukan kisah orang ternama
Ini tentang kita. Ya! Kita yang berada seberanda

Jika redup lampu membuat kita terhening
Jika kabut itu membuat kita tak bergeming
Kita bukan siapa-siapa. Kita bukan apa-apa
Di negeri yang kaya raya, kita bersahaja.

Seperti lelaki di seberang sana.
(Diam sejenak. Dan menunjuk ke arah lelaki tersebut)

Di bumi yang compang-camping ini
Di negeri milik orang asing ini; kita bebas menjual harga diri.
Para lelaki menggadaikan anak-istri
Para perempuan mengobrol kehormatan
Di televisi. Di jalanan. Di taman kota. Bahkan kamar mandi.
Seperti di seberang sana!

(tiba-tiba suasana pecah menjadi dialogis)

Lelaki:

“Kita tidak membutuhkan penyair atau pembaca narasi picisan
Kata-kata membuat kita tak bisa apa-apa
Kata-kata tak membuat kita terjaga
Kata-kata tak membuat kita tersadar
Seperti burung gagak terbang mencari mangsa”

Penyair:

“Kita membutuhkan puisi, tidak sekedar kata-kata”

Lelaki:

“Seperti matahari kehilangan imajinasi
Seperti bulan kehilangan wajah mungilnya”

Penyair:

“Kau berpuisi? Kita bersyair!”

Lelaki:

“Sekedar menghibur diri. Puisi itu untuk menghibur diri
Dan penyair sepertimu kurang dibutuhkan di negeri ini
Lihatlah bagaimana tanganku bergerak
Bagaimana tubuhku tersentak
Bagaimana baju kebanggaanku”

Penyair:

“Itu semua metafor!”

(kembali monologis)

Lelaki itu adalah metafor atas nilai yang kotor
Jika angin pagi menghangatkanmu kembali
Dia akan menyapa di sudut ruang tamu
Membagi cinta palsu dan perhatian semu
Anehnya, kita menerima dengan senyum tersipu.

(kembali dialogis)

Lelaki:

“Aku suka bagian terakhir kata-katamu
Kita menerima dengan senyum tersipu
Kita memang harus tersenyum. Ya! Tersenyum.
Meski kehilangan harga diri. Di tipu sana-sini.
Kita bisa apa? Lihatlah penjual kopi di ujung sana.
Dia tersenyum tanpa pikirkan untung-rugi”

Penyair:

“Sebentar. Kau seharusnya tidak memotong puisi-puisiku”

Lelaki:

“Lelaki sejati selalu mencintai pagi
Dan menikam malam di ranjang yang sepi
Kau tahu itu?”

Penyair:

“Lelaki gila!”

Lelaki:

“Nah! Kau telah menemukan kata kunci
Inti dari semua puisi-puisi
Inti dari semua syair para nabi”

Penyair:

“Orang-orang gila berkeliaran di sekitar kita!”

Lelaki:

“Kau semakin mengerti. Kata-katamu menjadi berisi.

Penyair:

“Dan kau rebut seluruh imajinasi
Kau banting peradaban korup ini”

(kembali monologis oleh Lelaki)

Aku merebut imajinasi?
Karena aku benci peradaban korup ini
Semua orang memaki. Amarah tak terhenti.
Termasuk kau, penyair –semoga berpengaruh-- di negeri ini.
Tetapi kita lupa, negeri ini tidak membutuhkan imajinasi
Negeri ini hanya membutuhkan orang gila
Beri aku satu orang gila, akan kubabat si pembawa petaka

Atau tak perlu mencari orang gila dimana-mana
Di sinilah orang gila itu!
Di sinilah pembabat petaka itu!
Di sinilah sang pembawa perubahan itu.
Karena restorasi harga mati. Perubahan mutlak diyakini.

Saudara-saudara
Biarpun langit masih membiru
Gadis-gadis di depanku tetap berkulit kuning.
Jangan lupa, coblos hatinya!

Orang gila, boleh bicara apa saja
Orang gila boleh bertingkah apa saja
Tak ada hukum yang mengaturku
Tak ada penjara yang mampu mengurungku
Aku bebas kemana-mana. Menikam siapa saja.

Dan besok pagi,
Aku akan pasang baliho besar, bertuliskan; *Ojo lali*, Orang Gila Visioner!

Dan untuk kalian yang di sini
Ini bukan paparan visi-misi
Atau janji-janji untuk menipu tetangga sendiri
Atau kata-kata manis seperti puisi
Ini adalah MANIFESTO!

Sebelumnya, tegakkan posisi duduk Anda
Tidak perlu berdiri, karena saya yakin semua normal.

Saudara-saudara,
Dengan penuh kegilaan hati
Semua orang gila memaklumi dan tetap bertahan di sini.
Mari bersatu janji, jika kita orang gila pasti berani
Hidup di negeri yang tak punya malu lagi

Kita harus lebih gila dari mereka di sana
Yang korup tapi bangga
Yang menipu tapi tersipu
Yang pintar tapi keblinger
Sebagai orang gila, jangan heran

Para orgil harus merapatkan barisan
Melawan semua kewarasan.
Orgil harus memiliki ketegasan sikap
Kita butuh manifesto yang menyatukan langkah.
Inilah; MANIFESTO ORGIL

satu; Turunkan harga, perbaiki gizi
dua; Bubarkan apapun yang menghalangi tegaknya nurani
tiga; Tegakkan hak-hak sipil warga orgil. Sama rata, sama gilanya.

Merdeka!
Saudara-saudara, Anda percaya jika gila pasti bisa.
Orang gila bukan tak berdaya
Orang gila punya kuasa. Inilah Manifesto orgil.

(Lelaki terus merangsek hingga hilang dalam kegilaannya)

Penyair:
Sekian. Manifesto Orgil.

Jakarta - Jombang, Maret 2014

Catatan;
Puisinolog adalah cara pemanggungan teks puisi (puisi-monolog)
) Cucuk Espe; Pimpinan Teater Kopi Hitam Indonesia.